



Pesta Rakyat di WJNC #7 Puncak Peringatan HUT ke-266 Kota Yogyakarta

Membayar Rindu yang Tertahan

Kemegahan puncak perayaan HUT ke-266 Kota Yogyakarta benar-benar terasakan di kawasan Tugu Pal Putih, Jumat (7/10) malam. Event Wayang Jogja Night Carnival (WJNC) #7 yang kembali dapat disaksikan publik secara langsung, berhasil menyedot antusiasme luar biasa besar dari masyarakat.

Hujan deras yang sempat melanda Kota Yogyakarta sejak siang hari pun seakan tidak menghalangi warga masyarakat untuk berbondong-bondong menuju

pusat kota. Bak membayar rindu yang tertahan, setelah dua tahun terakhir WJNC hanya digelar secara terbatas di Balai Kota Yogyakarta dan Stadion Mandala Krida, karena dampak situasi pandemi Covid-19.

Kerinduan pun terbayar tuntas. Sekitar 500 seniman atau penampil dari 14 kemantren dari seantero Kota Pelajar sukses menyuguhkan performa ciamik. Arak-arakan cosplay tokoh pewayangan dengan kendaraan hias dan dibarengi permainan lampu memesona serta alunan musik kontemporer, terbukti sanggup menghadirkan atmosfer nan memukau.

Belasan kemantren terse-



KARNAVAL - Penampilan seni dari kemantren di Kota Yogyakarta pada gelaran WJNC#7 di kawasan Tugu Pal Putih, Jumat (7/10) malam.

TRIBUN JOGJA/AZKA RAMADHAN

● ke halaman 7

Membayar Rindu

● Sambungan Hal 1

but, mengesung berbagai penokohan wayang yang berbeda. Yaitu Bathara Guru (Damurejan), Bathara Durga (Umbulharjo), Bathara Gana (Gedongtengen), Arjuna dan Sembadra (Kondokusuman), Bathara Baladewa dan Erawati (Wirobrajan), Bidadari Klepu Dewandaru (Paku-laman).

Kemudian, Bathara Wisnu (Mantrijeron), Bathara Brahma (Tegalrejo), Bathara Indra (Kraton), Bathara Bayu (Ngampulan), Bathara Narada (Gondokusuman), Bathara Suprabha (Jetsi), Kamajaya Kamaratih (Kotagede), dan Cingkarabala Balaupta (Mergangsan).

Menempuh rute sepanjang 1,2 kilometer, menyusuri Jalan Sudirman, hingga pangung utama di area Tugu Pal Putih, penampilan ratusan seniman pun disambut ingar-bingar penonton yang memadati venue sejak sore hari. Tak kenal usia, anak, remaja, dewasa, dan lansia, seluruhnya 'larut dalam suka cita'.

Adapun tema yang diusung dalam WJNC #7 adalah 'Lokananta Arjuna Amugraha'. Lokananta merupakan seperangkat gamelan dari Surabaya, atau istana dewa-dewa di kayangan. Dalam ragam kisah pewayangan, Lokananta sendiri hanya ditabuh secara khusus dua kali saja, yakni pada pernikahan Baladewa-Erawati dan pernikahan Arjuna-Sembadra.

Mengambil latar belakang Tugu Pal Putih yang sarat sejarah, tema ini diambil sebagai wujud rasa syukur pemkot bersama masyarakat Kota Yogyakarta, yang berhasil melewati masa pandemi Covid-19. Sekaligus, bentuk dukungan terhadap gamelan yang ditetapkan jadi warisan budaya tak benda lembaga kebudayaan dunia, UNESCO.

Puncak Penjabat Wali Kota Yogyakarta, Sumadi mengatakan, bahwa WJNC #7 merupakan acara puncak peringatan HUT ke-266 Kota Yogyakarta. Sebagai informasi, agenda yang digelar rutin setiap tahun ini, dan sudah menjadi bagian dari *calendar of event* Kementerian Pariwisata RI sejak dua edisi terakhir.

"Kami memilih tema *Suluh Paluh Luwih* dalam HUT tahun ini, yang dimaknai dari kondisi Kota Yogyakarta sekarang, yang berhasil melewati pandemi

Covid-19 dengan fase lebih baik," ucap Sumadi. Tema *Suluh Paluh Luwih*, lanjutnya, diambil dari bahasa Jawa. *Suluh* berarti berpindah dan beradaptasi dalam keadaan baru yang lebih baik, *paluh* berarti sembah, dan *luwih* berarti berkembang menjadi lebih baik. *Suluh Paluh Luwih* menunjukkan semangat dan tekad bersama bangkit menuju situasi normal dan kondusif.

"Dengan *Suluh, Paluh, Luwih* dan *Segoro Anerto*, menjadi semangat bagi warga Kota Yogyakarta untuk mengoyong harapan ke depan, serta mewujudkan masyarakat yang sejahtera, makmur, aman, nyaman, dan istimewa," tutur Sumadi.

Lebih lanjut, melihat perkembangan Yogyakarta dari masa ke masa, ia menaruh harapan besar agar kota ini jadi semakin nyaman, sehingga warganya pun bisa terus produktif. Kenyamanan itu berlaku untuk seluruh kalangan. Baik anak, remaja, dewasa, lansia, kaum rentan, maupun penyandang disabilitas.

"Kearifan lokal memberi warna tersendiri bagi keberlanjutan Kota. Sering dengan Yogyakarta terus tumbuh dan berkembang pesat, semangat gotong royong, saling tegur, saling sapa, serta saling bantu dalam membangun kampung di masyarakat, yang membuat kenyamanan senantiasa hadir," jelasnya. Sementara itu, Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Wahyu Hendratmoko mengatakan, situasi pandemi Covid-19 yang semakin melanda pun distikapi jajarannya dengan mengembalikan venue WJNC #7 ke kawasan Tugu Pal Putih, la berharap, pulihnya tradisi lama itu memberi sumbangan semangat tersendiri bagi seniman yang ambil bagian pada event ini.

"Terbukti, antusiasme dari masing-masing kemantren untuk terlibat dalam WJNC #7 sangat tinggi. Setiap kemantren mengirim 30 penari, tapi ada dua yang lebih, Mantrijeron dan Damurejan mengirim 60 dan 70 penari, saking antusiasnya, ya," katanya.

"Selunggu, harapan kami, WJNC tahun ini jadi wadah yang makin representatif bagi seniman-seniman lokal untuk berekspress dan berkarya. Apalagi, di ajang bertaraf nasional," pungkias Wahyu.

Antusiasme Para penonton sudah menunggu sejak sore dan duduk di pinggir jalan

menunggu karnaval dimulai. Menjelang malam, masyarakat yang hadir semakin banyak dan beragam. Ada muda-mudi datang dengan teman-teman, ada juga ibu beserta anak dan suami. Meski hujan mengguyur tipis, tapi tidak menyurutkan langkah mereka melihat agenda puncak semarak HUT ke-266 Kota Yogyakarta.

Salah satu warga yang memotom, Ratih Annisa (27), sengaja datang untuk melihat langsung pawai itu. Terakhir kali kan ada karnaval wayang ini sebelum pandemi, ya. Jadi saya rasa sudah lama banget. Pas dibertakan ada acara ini, senang. Soalnya bisa melihat kerumunan lagi," katanya kepada *Tribun Jogja*.

Ratih sudah berada di daerah Tugu Pal Putih sejak pukul 17.00 WIB. Motorinya diparkir di daerah Terban. Maka, dia harus jalan kurang lebih 500 meter dari parkir menuju Tugu Pal Putih. "Datang duluan soalnya tahu bakal ramai. Bakal padat banget, secara ini kan agenda yang ditunggu-tunggu, ya. Ramenya itu, lho, yang pengen dilihat lagi," terangnya.

Ratih datang bersama teman-temannya. Dia mengakui kalau karya yang ditampilkan kemantren cukup memukau. Missinya, ketika dia melihat ada kemantren yang menampilkan atraksi dengan sepeda tinggi. "Ya kadang mikir kan, kalau sepedanya tinggi gitu, apa enggak takut jatuh, ya? Turunnya gimana?" ucapnya sembari tertawa.

Tidak hanya Ratih, Kurma Setyawan (39), seorang mitra pengemudi taksi daring juga mengaku senang adanya gelaran WJNC #7 itu. Selamat karena dia juga sudah menunggu acara itu, order mobil darinya juga jadi ramai.

"Kalau monoton sampai turun mobil sih enggak, paling nonton kemacetannya saja. Ini order saya malah terus dari sore, cuma sekitaran sini. Mungkin karena hujan jadi pertimbangannya lebih baik naik mobil kan," terang dia.

Ia mengakui, kemacetan adalah hal yang paling ditakutkan ketika membuka order. Namun, kali ini, kemacetan itu dia abikan. "Macet tadi, ramallah di jalan-jalan itu. Rasanya juga senang kalau ada acara lagi, soalnya enggak suram kayak dua tahun lalu yang apa-apa daring," tukas Kurma. (aka/ard/or)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005